

KONTRIBUSI SASTRA DALAM PENDIDIKAN

Yukhsan Wakhyudi¹, Ditia Yuliana Anggraeni²

^{1,2} Dosen PBSI Universitas Peradaban - Brebes

¹E-mail: zafranalyukhsan@gmail.com, ²ditiayuliana84@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran sastra mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan kehidupan seorang anak. Hal ini disebabkan di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai positif yang diyakini dapat membantu proses pembentukan karakter siswa. Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Sastra pada hakikatnya adalah citra dan gambaran kehidupan. Sastra berbicara tentang kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkap dengan bahasa yang khas. Artinya baik cara pengungkapan maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan berbagai persoalan hidup, atau biasa disebut gagasan, adalah khas sastra, khas dari pengertian lain daripada yang lain. Karena sastra berbicara mengenai kehidupan, sastra sekaligus juga memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kehidupan tersebut. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai macam karakter manusia dan lain-lain informasi yang dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca.

Kata kunci: kontribusi; sastra; pendidikan

Abstract

Literary learning has an important role in the development of a child's life. This is due to the literary work contained positive values that are believed to help the process of forming students' characters. As with other types of literary works, children's literature also functions as a medium of education and entertainment, shapes the child's personality, and guides children's emotional intelligence. Literature is essentially the image and description of life. Literature talks about life, about various problems of human life, about life around humans, about life in general, all of which are expressed in a unique language. This means that both the way of expression and the language used to express various problems of life, or commonly called ideas, are literary, typical of other meanings than others. Because literature talks about life, it also provides a better understanding of life. That understanding comes from the exploration of various life forms, the discovery and disclosure of various

human characters and other information that can enrich the reader's knowledge and understanding.

Keywords: *contribution; literature; education*

PENDAHULUAN

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, oleh karena itu sastra sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai macam karakter manusia, dan lain-lain informasi yang dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman membaca. Sastra tidak lain adalah gambaran kehidupan yang bersifat universal, tetapi dalam bentuk yang relatif singkat karena memang dipadatkan. Dalam sastra tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh dalam menjalani kisah kehidupan yang dikisahkan dalam alur cerita (Saxby, 1991: 4). Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku dan karakter masyarakat, bahkan dapat mengenali masyarakat pendukungnya (Saruempaet, 2010: v). Oleh karena itu karya sastra merupakan suatu medium paling efektif membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Moral dalam hal ini diartikan sebagai norma, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat tertentu. Karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadad. Ia tak hanya bersifat sekebangsaan, apalagi seseorang, walau memang terdapat ajaran moral-kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu (Nurgiyantoro, 2007: 324).

Pemahaman akan isi karya sastra dan maknanya merupakan bekal yang harus dimiliki oleh seorang pembaca untuk mengapresiasi sastra. Pemahaman itu akan semakin baik, jika seseorang mendalami karya sastra (karena banyak membacanya), semakin mendalami teori, telaah dan kritik sastra. Pemahaman itu akan tumbuh karena gemar membaca. Kegemaran ini timbul karena prosa fiksi dirasakan sebagai sesuatu yang menghibur, dan di samping itu sebagai sesuatu yang berguna (Waluyo, 2011: 29). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa karya sastra memiliki dua kutub artistik dan estetis. Kutub artistik adalah teks pembaca, sedangkan kutub estetis adalah realisasi yang disempurnakan oleh pembaca. Oleh karena itu pesan dalam karya sastra disampaikan dua arah karena pembaca 'menerima' dengan menyusunnya (Iser, 1987: 24).

Pembelajaran sastra merupakan salah satu aspek paling penting yang perlu diajarkan kepada siswa agar mampu, menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan berbahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, Silvyta Pantaleo “*Children’s Literature Across the Curriculum: An Ontario Survey*” dalam *Canadian Journal of Education* (2002), mengemukakan, penggunaan sastra anak di Kanada yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran adalah genre-nonfiksi, sedangkan dari genre fiksi, yang paling banyak digunakan adalah fiksi realitas. Sementara itu Stephen Bigger and Jean Webb (2011) “*Growing Environmental Activist: Developing Environmental Agency and engagement Through Children’ Fiction*” dalam *E-Fabulation*. Bigger dan Webb melalui penelitian mereka tentang peran fiksi anak-anak dalam mengembangkan cinta lingkungan pada anak-anak, mengungkapkan bahwa, fiksi anak dalam pengembangan aspek karakter, plot, dan hubungan dilema dapat mengembangkan sikap kritis anak-anak terhadap keberadaan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sastra anak berperan dalam memengaruhi persepsi anak-anak, yang dalam penelitian Bigger dan Webb (2011) berorientasikan pada sikap kritis anak-anak terhadap lingkungan.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara *adekwat* dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2008: 3). Pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber pendidikan. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam situasi pergaulan (pendidikan), pengajaran, latihan, serta bimbingan) (Sukmadinata, 2012: 24-25).

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Zuriah, 2011: 26). Sementara itu, menurut Hamalik (2008: 3) terdapat lima nilai yang terkandung dalam kegiatan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut adalah: 1) membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin, dan tanggung jawab, dan mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan menjadi warga

negara yang baik; 2) membentuk tenaga pembangunan yang ahli dan terampil serta dapat meningkatkan produktivitas, kualitas dan efisiensi kerja; 3) melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara; 4) mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang serasi oleh masyarakat, bangsa dan negara; 5) merupakan jembatan masa lampau, masa kini dan masa depan.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (2011: 3) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih lanjut, Hamalik (2008: 2) mengemukakan, terkandung empat hal yang perlu digarisbawahi berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan, *pertama*, usaha sadar dimaksudkan, bahwa pendidikan diselenggarakan dan dilaksanakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran rasional-objektif. Pendidikan memunyai fungsi menyiapkan peserta didik. “menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. *Kedua*, bimbingan dimaksudkan, pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah, menanggulangi kesulitan sendiri. *Ketiga*, pengajaran dimaksudkan, bentuk kegiatan yang menyebabkan interaksi antara peserta didik dengan tenaga kependidikan (khususnya guru/pengajar) untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan. *Keempat*, pelatihan, pelatihan pada prinsipnya sama dengan pengajaran, khususnya untuk mengembangkan keterampilan tertentu.

2. Nilai Pendidikan Sastra Anak

Banyak orang yang tidak menyadari betapa besar pengaruh cerita terhadap perilaku manusia, bahkan sampai membentuk budaya. Pengaruh cerita, membaca cerita, dan bercerita yang demikian besar menjadi salah satu alasan bagaimana sebuah cerita yang baik perlu diciptakan, dikembangkan dan disebarluaskan. Cerita tersebut harus mengembangkan berbagai aspek pada diri anak agar pengaruh negatif dapat dihindari, dan agar cerita dapat memberikan peran edukatif dan psikologis secara optimal (Musfiroh, 2008: 47). Nilai didik dalam karya sastra memang banyak diharapkan dapat memberi solusi atas sebgaiian masalah dalam kehidupan masyarakat (Semi, 1993: 20). Menurut Nurgiyantoro (1995: 6-9), (Musfiroh, 2008: 48-65) nilai dalam sastra anak paling tidak harus mempresentasikan nilai intelektual, bahasa, sosial, personal dan moral.

a. Nilai Intelektual (Kognitif)

Cerita bukan sekedar tumpukan jajaran peristiwa. Cerita adalah jalinan logis peristiwa, yang mengait satu dengan yang lain. Cerita dibangun berdasarkan elemen-elemen yang saling mengait satu sama lain. Untuk memahami isi dan unsur cerita itu, anak harus menggunakan kemampuan kognitifnya.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam sastra anak berhubungan langsung dengan kehidupan anak yang diperankan oleh tokoh dalam konteks kehidupan sosial di dalam cerita. Nilai sosial berhubungan dengan aturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku anak dalam kehidupan sosialnya. Menurut Musfiroh (2008: 56) menstimulasi perkembangan sosial anak dapat dilakukan dengan dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya adalah memberikan pengertian tentang konsekuensi dari setiap perilaku sosial. Perilaku sosial yang positif seperti keterampilan memulai, membina dan mempertahankan persahabatan, maupun memahami perbedaan, kemampuan melakukan aktivitas yang dipuji secara sosial, dan kemampuan mengatasi potensi konflik perlu ditanamkan dalam benak anak sejak dini.

c. Nilai Moral

Moral dalam karya sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan oleh cerita. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Karya sastra fiksi menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadad (Nurgiyantoro, 2007: 321-322).

Sifat luhur manusia yang digambarkan pengarang melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam sebuah karya sastra dapat membantu membentuk pribadi pembaca sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat dan berakhlak akan menjadi lebih baik lagi. Inilah kaitan khusus antara karya sastra dengan moral. Menurut Zuriah (2011: 19) pendidikan moral berusaha mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi bilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu nilai-nilai dan kehidupan nyata maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilemma (seperti makan simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.

d. Nilai Bahasa

Karya sastra yang baik tidak hanya sekedar menghibur, akan tetapi juga harus bersifat mendidik dan sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yang berupa kemampuan menggunakan bahasa secara praktis. Kegiatan membaca atau menyimak karya sastra yang dilakukan oleh anak secara tidak langsung akan menambah perbendaharaan kata atau kemampuan verbal anak. Menurut Musfiroh (2008: 86) kemampuan verbal memiliki arti yang sangat esensial dalam kehidupan manusia modern karena hampir tidak ada satu pun profesi yang tidak mensyaratkan kemampuan verbal.

e. Nilai Personal (Kepribadian)

Nilai personal (kepribadian) berhubungan dengan kepribadian seorang anak dalam hal kemampuan mengenal dan mengontrol emosi. Melalui perilaku atau karakter tokoh dalam karya sastra, seorang anak belajar mengenai kepribadian.

3. Kontribusi Cerita dalam Pendidikan Anak

Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach* (Suyanto & Abbas dalam Musfiroh, 2008: 19). Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*). Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, kompreherensi, hingga inferensi, terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Menurut Musfiroh sampai saat ini, bercerita masih menjadi salah satu pilihan bagi orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak. Hal itu didasari pada keyakinan bahwa budi pekerti bukanlah mata pelajaran tetapi lebih merupakan program pendidikan untuk menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi penerapan nilai-nilai budi pekerti (Musfiroh, 2008: 21-22).

Hal yang tidak kalah penting mengapa suatu cerita memiliki arti penting dalam pendidikan anak adalah karena bercerita memenuhi kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membina dan mengembangkan moral anak, yang hal tersebut tidak mungkin dicapai oleh metode ceramah atau direktif (perintah). Berkaitan dengan hal tersebut, Scott Russel Sanders (dalam Musfiroh, 2008: 22) mengemukakan alasan penting mengapa anak perlu menyimak cerita, yakni: 1) menyimak cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak; 2) cerita dapat mempengaruhi masyarakat; 3) cerita membantu anak melihat melalui mata orang lain; 4) cerita memperlihatkan pada anak konsekuensi suatu tindakan, 5) cerita mendidik hasrat anak, 6) cerita membantu anak memahami tempat; 7) cerita membantu anak memanfaatkan

waktu; 8) cerita membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan dan kematian; 9) cerita mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia; dan 10) cerita menjawab rasa ingin tahu dan misteri kreasi.

Cerita merupakan kebutuhan universal manusia, dari anak-anak hingga dewasa. Bagi anak-anak, cerita tidak sekedar member manfaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program pendidikan itu sendiri. Ditinjau dari berbagai aspek, manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Berkaitan dengan hal tersebut, Nasution (dalam Musfiroh, 2008: 82) mengemukakan, cerita mendorong perkembangan moral pada anak karena beberapa sebab, a) menghadapkan anak kepada situasi yang mengandung “konsiderasi” yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi anak dalam kehidupan, b) cerita dapat memancing anak menganalisis situasi, dengan melihat bukan hanya yang nampak tapi juga sesuatu yang tersirat di dalamnya, untuk menemukan isyarat-isyarat halus yang tersembunyi tentang perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, c) cerita mendorong anak untuk menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respon orang lain untuk dibandingkan, d) cerita mengembangkan rasa konsiderasi atau ‘tepa slira’ yaitu pemahaman dan penghargaan atas apa yang diucapkan atau dirasakan tokoh hingga akhirnya anak memiliki konsiderasi terhadap orang lain dalam alam nyata (Nasution, dalam Musfiroh, 2008: 82).

Kedua, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Anak-anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran anak. Menurut Musfiroh (2008;83) seorang anak membutuhkan cerita karena berbagai hal: a) anak membangun gambaran-gambaran mental pada saat guru memperdengarkan kata-kata yang melukiskan kejadian. Rangsang auditif ini menstimulasi anak untuk terus menciptakan gambaran visual; b) anak memperoleh gambaran yang beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing.

Hal ini menjadi bahan baku anak dalam membangun skemata-skemata dalam pikirannya, c) anak memperoleh kebebasan untuk melakukan pilihan secara mental. Hal ini membantu mereka memberikan respon yang lebih baik saat menghadapi realitas yang sesungguhnya, d) anak memperoleh kesempatan menangkap imaji dari citraan-citraan cerita: citraan gerak, citraan visual, dan citraan auditif, e) anak memiliki tempat untuk melarikan permasalahan seperti keinginan untuk melawan, kemarahan, rasa iri dan cemburu, serta ketidakberdayaan. Pada saat yang sama anak memperoleh gambaran yang memaksa mereka melihat efek dari permasalahan itu, f) anak

memperoleh kesempatan merangkai-rangkai hubungan sebab-akibat secara imajinatif. Hal demikian membuat anak lebih meyakini nilai-nilai yang dirangkainya dan cukup mempengaruhi keputusan riil yang dibuat.

Ketiga, memacu kemampuan verbal anak. Cerita yang baik tidak hanya sekadar menghibur tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yang penting, yakni kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis. Cerita mendorong anak bukan saja menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan pragmatik terstimulasi karena dalam cerita ada negosiasi, pola tindak tutur yang baik seperti menyuruh, melarang, berjanji, mematuhi larangan, dan memuji. Memacu kemampuan anak merupakan sesuatu yang penting.

Kemampuan berbicara sangat memengaruhi penyesuaian sosial pribadi anak; a) anak yang pandai berbicara akan memperoleh pemuasan kebutuhan dan keinginan, b) anak yang pandai berbicara memperoleh perhatian dari orang lain, c) anak yang pandai berbicara mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinannya daripada anak yang tidak pandai berbicara, d) anak yang pandai berbicara akan memperoleh penilaian baik, kaitannya dengan isi dan cara berbicara, e) anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif, terutama setelah mendengar komentar tentang dirinya, f) anak yang pandai berbicara biasanya akan memiliki kemampuan akademik yang lebih baik, g) anak yang pandai berbicara lebih mampu memberikan komentar positif dan menyampaikan hal-hal baik kepada lawan bicara sehingga mempertinggi kesempatan anak untuk diterima orang lain, dan h) anak yang pandai berbicara cenderung pandai mempengaruhi dan meyakinkan teman sebayanya. Hal ini mendukung posisi anak sebagai pemimpin (Hurlock dalam Musfiroh, 2008: 88).

Keempat, merangsang minat menulis anak. Pengaruh cerita terhadap kecerdasan bahasa anak diakui oleh Leonhard. Menurutnya, cerita memancing rasa kebahasaan anak. Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita anak akan memiliki kemampuan berbicara, menulis dan memahami gagasan rumit secara lebih baik. Hal ini berarti selain memacu kemampuan berbicara, menyimak atau membaca cerita juga merangsang minat menulis anak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cerita dapat menstimulasi anak membuat cerita sendiri. Anak terpacu menggunakan kata-kata yang diperolehnya, dan terpacu menyusun kata-kata dalam kalimat dengan perspektif ceritanya sendiri.

Kelima, merangsang minat baca anak. Anak berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal bahasa harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu pengembangan sistem bahasa lisan yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Topik cerita lisan mungkin pula dijadikan topik tertulis (Smith & Johnson dalam Musfiroh, 2008: 94).

Menurut Monks (dalam Musfiroh, 2008: 94) menstimulasi minat baca anak lebih penting daripada mengajar mereka membaca. Menstimulasi memberi efek menyenangkan, sedangkan mengajar sekaligus seringkali justru membunuh minat baca anak, apalagi bila hal tersebut dilakukan secara terpaksa. Pengalaman menunjukkan, anak-anak yang dibairakan berkuat secara aktif dengan leingkungan baca memiliki minat dan kemampuan baca lebih besar daripada anak-anak yang diajarkan membaca melalui drill. Bahkan pada saat drill membaca dilakukan secara paksa dan ketat, anak menunjukkan kemunduran minat baca.

Keenam, membuka cakrawala pengetahuan anak. Setiap anak pada hakikatnya sangat tertarik untuk mengenal dunia, dan arena dunia ini cenderung berkaitan dengan budaya dan identitas orang banyak, maka anak juga tertarik untuk mengenal budaya dan ras lain. Cerita, menurut Lenox (dalam Musfiroh, 2008: 98) dapat menjadi sumber yang luar biasa untuk memperkenalkan pemahaman mengenai perbedaan ras dan etnik. Bercerita dapat membawa anak pada sikap yang lebih baik, mempertinggi rasa ingin tahu, kemisterian dan sikap menghargai kehidupan. Dalam hal ini, cerita dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara harmoni dengan orang lain (dalam konteks yang luas) dalam kehidupan dunia yang dinamik. Dengan kata lain melalui cerita seseorang dapat belajar memahami diri sendiri dan memahami orang lain, serta bagaimana memahami cerita itu sendiri.

SIMPULAN

Sastra mempunyai peranan yang penting dalam dalam dunia Pendidikan. Hal ini disebabkan di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai positif yang diyakini dapat membantu proses pembentukan karakter siswa. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang karakter, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ibu Dede Nurdiawati, M.Pd. atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk ikut serta berkontribusi dalam penulisan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bigger, Stephen dan Jean Webb. 2011. "Growing Environmental Activist: Developing Environmental Agency and Engagement Through Childrens's Fiction" dalam *E Fabulation Vol. 2 Tahun 2011*.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: A Theory of Arsthetic Response*. London: The Johan Hopkins Press.
- Musfiroh, Tadzkirotn. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan; Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saruempaet, Riris K. Toha. 2009. *Metode Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Gramedia Utama.
- _____. 2002. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saxby, Maurice & Gordon Winch (Ed.). 1995. *Give Them Wings: The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillian Company.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- UUSPN. 2011. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.